

ISBN : 978-623-7893-16-5

Buku Monograf

**ANALISIS LITERASI KEUANGAN,
FAKTOR DEMOGRAFI DAN
PENDAPATAN TERHADAP
PERILAKU KONSUMTIF
MAHASISWA**

OLEH : EKO PURWANTO



Buku Monograf

**ANALISIS LITERASI KEUANGAN, FAKTOR
DEMOGRAFI , DAN PENDAPATAN TERHADAP
PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA**

Oleh :

Eko Purwanto

Penerbit :

SASANTI INSTITUTE

**ANALISIS LITERASI KEUANGAN, FAKTOR
DEMOGRAFI, DAN PENDAPATAN TERHADAP
PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA**

Penulis :

Eko Purwanto

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh :

SASANTI INSTITUTE

Jl.Lesanpura No.498 Teluk, Kec. Purwokerto Selatan

Kab. Banyumas 53145

Telp . 087898404858

Email : arimurti.adne@upnjatim.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memproduksi atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seijin tertulis dari
penerbit.

ISBN : 978-623-7893-16-5

Cetakan pertama, Desember 2019

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas perkenan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Tanpa pertolongan - Nya penyusun tidak akan sanggup menyelesaikan Buku Monograf ini dengan baik.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara pengelolaan keuangan dengan pengelolaan keuangan dapat menghambat perilaku konsumtif yang berlebihan pada mahasiswa. Maka disinilah peranan financial literacy yang sangat penting untuk pemahaman masyarakat dalam hal keuangan. Financial literacy yang baik akan menjadikan mahasiswa yang cerdas, yang dapat memilah barang, dapat mengatur pengelolaan keuangan dengan baik dan merencanakan masa depan. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif diantaranya literasi keuangan, faktor demografi dan pendapatan.

Semoga Buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penyusun mohon untuk saran dan kritiknya. Terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Landasan Teori	11
2.2.1. Literasi Keuangan.....	11
2.2.2. Aspek-aspek Literasi Keuangan.....	13
2.2.3. Kemampuan Literasi Keuangan.....	14
2.2.4. Faktor Demografi.....	15
2.2.5. Pendapatan	17
2.2.6. Perilaku Konsumtif.....	20
2.3. Hubungan Antara Variabel	22
2.4. Kerangka Konseptual	28
2.5. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	29
3.2. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	33
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
4.3 Analisis Data	55
4.3.1. Evaluasi Outlier	55
4.3.2. Interpretasi Hasil Olah Data PLS.....	56
4.4 Pembahasan	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN70
5.1. Kesimpulan70
5.2. Saran.....70

DAFTAR PUSTAKA

ISBN 978-623-7893-16-5



9 786237 893165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Modernisasi merupakan suatu proses perkembangan jaman dari tradisional menuju masyarakat masa kini atau modern, seluruh wilayah di negara Indonesia saat ini telah memasuki tahap pemikiran yang sangat modern. Modernisasi dapat dikatakan suatu proses kemajuan masyarakat dari tradisional menjadi modern, dimana proses tersebut dapat adanya menambah kesejahteraan masyarakat di masa depan. Modernisasi saat ini ialah proses yang bertujuan untuk menyamai standart yang dianggap modern rakyat. Munculnya modernisasi yang ada pada masyarakat, menyajikan kemudahan bagi manusia diiringi dengan kemunculan perilaku konsumtif pada masyarakat dan terlebih lagi pada generasi muda. Dengan adanya perkembangan jaman sangat pesat, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya, seringkali adanya dorongan dengan motif tertentu untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan.

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang beraneka ragam. Manusia tidak dapat memperoleh dan menikmati semua barang dan jasa yang mereka inginkan akibat terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah keinginan manusia dengan jumlah sumber daya yang tersedia (Sugiarto dkk, 2002:10), sehingga mereka harus berperilaku yang rasional dalam kegiatan ekonomi khususnya konsumsi (Fiqriyah, Wahyono,dan Inayati, 2016:9). Masyarakat jaman sekarang menjadi sangat konsumtif terhadap apapun yang dilihatnya tanpa memandang hal tersebut merupakan kebutuhan atau keinginan semata. Masyarakat dari kalangan menengah ke atas bahkan kalangan menengah ke bawah tidak akan lepas dari perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif adalah membeli barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan (Sumartono, 2002:119) dalam (Hidayah dan Bowo, 2018). Dalam hal ini seseorang yang berperilaku konsumtif akan membeli tidak berdasarkan kebutuhannya tetapi berdasarkan keinginan mereka, dan apabila hal tersebut terjadi secara berulang-ulang maka akan mengakibatkan dampak yang negatif, yaitu jika kebutuhan seseorang tidak tercukupi maka akan mengganggu kehidupan orang tersebut. Sedangkan yang terjadi pada seseorang yang berperilaku konsumtif mereka lebih mengutamakan keinginan mereka dan tidak menghiraukan kebutuhan mereka yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu.

Tabel 1.1 Tingkat Konsumsi mahasiswa di Surabaya

TAHUN	PRESENTASE TINGKAT KONSUMSI
2013	27,9
2014	29,7
2015	30,2
2016	29,3
2017	32,5
2018	41

Sumber : Data olahan peneliti

Gambaran perilaku konsumtif terhadap mahasiswa di Surabaya juga diperjelas melalui hasil data survei konsumen yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan hasil rata-rata tiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Dilihat dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan 1,8. Tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan 0,5. Tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan 0,9 tetapi pada tahun berikutnya 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan 3,2 dan selanjutnya tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 8,5. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa mahasiswa yang berusia 20-30 tahun memiliki tingkat konsumsi sebesar 41% dari 500 responden di kota Surabaya (Bank Indonesia, 2019). Hal ini menyatakan bahwa adanya mahasiswa di usia tersebut memiliki perilaku konsumtif yang dilihat dari Tribun Jatim mengatakan bahwa minat belanja

konsumen naik sekitar 10% dari tahun sebelumnya (<http://jatim.tribunnews.com>).

Hasil di atas membuktikan perilaku konsumtif terjadi pada kalangan orang dewasa tetapi juga bisa terjadi pada remaja, sebab pola konsumsi terbentuk ketika menginjak remaja yang akan memasuki dunia perkuliahan. Pada kenyataannya saat ini mahasiswa yang memasuki perkuliahan cenderung meniru gaya trend yang *up to date* akibatnya seseorang akan menjadi konsumtif. Dapat terlihat oleh mahasiswa yang rela menabung dan mengeluarkan uangnya guna untuk memenuhi keinginannya meskipun bukan kebutuhannya, seperti membeli produk *branded*, membeli *smartphone* yang terbaru, tempat bertemu dengan teman-teman bukan di warung, kaki lima dan sebagainya melainkan di *café*. Setiap mahasiswa ingin terlihat gaul dan tidak mau ketinggalan *trend* saat ini. Jika mahasiswa mempunyai temanyangmemiliki *smartphone* berteknologi tinggi, maka mahasiswa tersebut akan berusaha memiliki *smartphone* yang sama atau bahkan lebih canggih.

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung hidup dalam kelompok atau komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan manusia dapat dipenuhi karena keberadaan dan kontribusi orang lain yang terhubung dalam sebuah jalinan interaksi yang kompleks dan sistemis. Tingkat ketergantungan antar individu ini berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain (Solihat dan Anarsik, 2018). Perubahan sosial inilah yang sering terjadi pada mahasiswa, mereka cenderung mengubah gaya busana, memakai *make-up*, dan tatanan kehidupan dengan melihat hal-hal yang baru. Menurut Lina dan Rosyid (1997) dalam Indah Imawati, Susilaningih dan Elvia Ivada (2013) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan taraf yang tidak rasional. Mahdalela (1998:39) dalam (Sipunga dan Muhammad, 2014:3) mengungkapkan bahwa pembelian suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan melainkan keinginan. Gejala-gejala ini

mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif.

Menurut Afrizal (2012) dalam Indah Imawati, Susilaningsih dan Elvia Ivada (2013) gaya hidup konsumtif mendorong seseorang menginginkan sesuatu secara instan dan cepat. Hal ini ditandai dengan adanya sekelompok masyarakat yang aktif mengonsumsi barang-barang mewah sebagai sebuah *prestise* dan kehormatan hanya sebagai pemenuhan hasrat. Pada akhirnya perilaku konsumtif menjelma menjadi tren *Shopaholic* yang memaksa siapapun harus mengikuti arusnya. Kenyataannya bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki status ekonomi menengah keatas melainkan berlaku juga untuk mahasiswa yang memiliki status ekonomi menengah kebawah. Hal ini sangat memprihatinkan jika mahasiswa yang seharusnya menjadikan Universitas sebagai tempat untuk menimba ilmu dan mempersiapkan diri menjadi generasi penerus bangsa melainkan Universitas dianggap sebagai tempat berlangsungnya ajang popularitas dan membentuk *image* dalam mempertahankan dirinya untuk mendapatkan pengakuan sosial yang berarti di kalangan mahasiswa. Meskipun tidak semuanya dialami oleh seluruh mahasiswa di Surabaya, namun tidak bisa menutup mata dalam melihat yang saat ini terjadi di Surabaya.

Menurut Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara pengelolaan keuangan dengan pengelolaan keuangan dapat menghambat perilaku konsumtif yang berlebihan pada mahasiswa. Maka disinilah peranan financial literacy yang sangat penting untuk pemahaman masyarakat dalam hal keuangan. Financial literacy yang baik akan menjadikan mahasiswa yang cerdas, yang dapat memilah barang, dapat mengatur pengelolaan keuangan dengan baik dan merencanakan masadepan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif diantaranya literasi keuangan, faktor demografi dan pendapatan. Menurut Sina (2012: 135) dalam (Kanserina, 2015:5) literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti

bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Pentingnya literasi ekonomi akan meminimalisir perilaku konsumtif mahasiswa dalam berkonsumsi. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan terhadap cara mengelola keuangan, kualitas barang, dan kebutuhan mendesak yang sewaktu-waktu bisa terjadi akan lebih selektif dalam melakukan kegiatan konsumsi.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah faktor demografi. Faktor demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan, meliputi ukuran, struktur dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah disetiap waktunya (Prihastuty dan Rahayuningsih, 2018). Faktor demografi indikatornya meliputi jenis kelamin kategori laki-laki dan perempuan sedangkan pekerjaan orang tua dikategorikan karyawan swasta dan pegawai negeri. Wiraswata merupakan pekerjaan yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif daripada kategori yang lain, seperti pegawai negeri dan swasta. Jenis kelamin yang lebih berpengaruh terhadap perilaku konsumtif adalah perempuan (Natasha, 2015).

Faktor selanjutnya yaitu pendapatan. Pendapatan mempunyai hubungan yang erat, sebagaimana yang dikatakan Kadariah (2002) dalam Indrianawati dan Soesatyo (2015) pendapatan dan kekayaan merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Tingkat pendapatan mahasiswa fakultas Ekonomi di Surabaya bervariasi sesuai dengan pendapat yang diperoleh. Pendapatan yang mereka miliki digunakan untuk keperluan konsumsi, baik konsumsi kebutuhan pokok seperti biaya pendidikan dan makan maupun membeli produk yang diinginkan. Mahasiswa dikategorikan bukan angkatan kerja karena mahasiswa merupakan pelajar yang tidak mencari kerja atau mahasiswa sedang bekerja sambil kuliah dan menerima pendapatan, sehingga mahasiswa tidak memiliki pendapatan permanen sendiri.

Di beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan literasi

keuangan, faktor demografi, dan pendapatan di kalangan mahasiswa tidak banyak dilakukan. Penelitian ini ditujukan kepada responden mahasiswa FEB-UPN”Veteran” Jawa Timur karena dengan adanya predikat tersebut mahasiswa mendapatkan ilmu mengenai ekonomi terutama dalam mengelola keuangan, perencanaan keuangan serta paham mengenai keuangan pribadi maupun keuangan perbankan. Hal ini menjadi adanya dorongan untuk melakukan penelitian dengan beberapa pengembangan, sehingga menghasilkan temuan mengenai literasi keuangan, faktor demografi dan pendapatan di kalangan mahasiswa yang bukan hanya dilihat dari status pekerjaan orang tua, pemberian uang saku dan lain sebagainya, tetapi juga dengan adanya pengembangan dengan adanya literasi keuangan, faktor demografi dan pendapatan apakah akan berpengaruh atau tidak terhadap perilaku konsumtif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin memberikan bukti bahwa literasi keuangan, faktor demografi, dan pendapatan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa . Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Literasi Keuangan, Faktor Demografi dan Pendapatan Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa FEB-UPN”Veteran” Jawa Timur).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN”Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah Faktor Demografi berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN”Veteran” Jawa Timur?
3. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN”Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN"Veteran" Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh Faktor Demografi terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN"Veteran" Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pendapatan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN"Veteran" Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh tiga pihak yaitu bagi peneliti, bagi peneliti selanjutnya, dan bagi Lembaga.

1. Bagi peneliti

Menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan mengukur sejauh mana ilmu yang telah didapat. Serta memberi gambaran mengenai kasus yang berhubungan dengan literasi keuangan, faktor demografi dan pendapatan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Surabaya.

2. Bagi penelitiselanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan mengenai perilaku konsumtif pada mahasiswa dan dapat membantu dalam penelitian yang serupa dengan topik ini.

3. Bagi Universitas.

Penelitian ini digunakan sebagai referensi dan sebagai bahan informasi tambahan dan diharapkan juga dapat memberikan wawasan atau gambaran terutama yang mengambil perilaku konsumtif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum adanya penelitian ini, penelitian tersebut berkaitan dengan literasi keuangan, faktor demografi dan pendapatan terhadap mahasiswa di Surabaya, yaitu:

- a. Dyah R dan Sri Rahayuningsih (2018) dengan judul “pengaruh financial literacy, financial behavior, financial attitude, dan demografi terhadap perilaku konsumtif (studi pada mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)”.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, perilaku finansial, sikap finansial, dan demografi terhadap perilaku konsumtif. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan sampel 100 mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menggunakan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM (Structural Equation Modeling) dengan aplikasi program PLS (Partial Least Square). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif, perilaku finansial berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif, sikap finansial berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif, dan demografi berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif pada siswa kelas XI fakultas ekonomi, universitas 17 agustus 1945 surabaya.

- b. Okky Dikria dan Sri Umi M.W (2016) dengan judul “pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa ngunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2016”.**

Perilaku konsumtif adalah aktivitas yang tidak didasarkan pada kebutuhan tetapi pada keinginan dan kepuasan itu sendiri. Perilaku

konsumtif tidak datang dari diri sendiri, tetapi dari proses seseorang tertentu tetapi dalam hati pribadi, antara awam yaitu tentang pengetahuan keuangan dan kontrol diri dalam mengkonsumsi. Fenomena di Universitas Negeri Malang menunjukkan perilaku konsumtif mereka terjadi pada mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari penampilan mahasiswa mengikuti tren penggunaan ponsel serta harga yang tinggi. Perilaku seperti penelitian yang dikhawatirkan akan mengganggu kehidupan siswa karena kelak perilaku konsumtif siswa akan terus berakar dan dapat menjadi gaya hidup & konsumtif. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi dengan teknik proporsional random sampling dengan 192 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan tes. Metode ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hasil. Pertama, melek ekonomi berdampak negatif pada perilaku konsumtif dengan sumbanganeftif sebesar 19,2%. Kedua, pengendalian diri memengaruhi perilaku konsumen secara negatif dengan kontribusi efektif sebesar 4,6%. Ketiga, literasi ekonomi dan pengendalian diri berpengaruh negatif pada perilaku konsumtif dengan kontribusi efektif sebesar 23,8%.

c. Entika I dan Yoyok S (2015) dengan berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Ekonomi terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya”

Penelitian ini bertujuan untuk 1.) menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya 2.) menganalisis pengaruh pengetahuan ekonomi terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 3.) menganalisis pengaruh tingkat pendapatan dan pengetahuan ekonomi terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, dengan menggunakan teknik sampling propotional random sampling.

Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Surabaya, 2.) Pengetahuan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Surabaya, 3.) Secara simultan tingkat pendapatan dan pengetahuan ekonomi mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Surabaya.

d. Sutriati, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UNESA Surabaya”.

Dewasa ini pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut disertai dengan semakin tingginya tingkat konsumsi di kalangan masyarakat. Konsumsi tampaknya kehilangan fungsi, konsumsi dilakukan bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk memenuhi keinginan yang selanjutnya dikenal dengan perilaku konsumtif. Perilaku Konsumtif disebabkan oleh faktor pendapatan dan gaya hidup. Setiap pendapatan yang diperoleh tidak lagi digunakan sesuai fungsinya. Pendapatan lebih banyak digunakan untuk memenuhi gaya hidup yang cenderung konsumtif. Akibatnya kebutuhan utama sebagai seorang mahasiswa terlupakan, pendapatan yang diperoleh tidak pernah merasa cukup dan pada akhirnya mereka akan melakukan segala jenis cara untuk memenuhi keinginan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2015 UNESA Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 220 responden. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling, diambil sampel sejumlah 126 responden. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis

R². Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikan parsial dan uji signifikan simultan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 54,2% yang artinya 54,2% perilaku konsumtif dipengaruhi oleh pendapatan dan gaya hidup sedangkan sisanya 45,8% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel lain selain kedua variabel bebas dalam penelitian ini dan jadilah konsumen yang bijaksana yang mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

2.2.LandasanTeori

2.2.1 Literasi Keuangan

Keuangan merupakan aspek penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat luas. Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya (Margaretha dan Pambudhi, 2015) dalam (Amanita, 2017).

Menurut Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) *Financial literacy* atau yang biasa disebut melek keuangan merupakan kemampuan memahami bagaimana uang bekerja, bagaimana seseorang berhasil untuk mendapatkannya, bagaimana orang dapat mengelolanya, dan bagaimana seseorang dapat menginvestasikannya (mengubahnya menjadi lebih). Pengetahuan keuangan atau financial literacy sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (knowledge and ability).

Lusardi (2014) dalam Amanita (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau

menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku dan kebiasaan. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sendiri telah banyak didapatkan oleh mahasiswa melalui proses pembelajaran baik di sekolah, perkuliahan, maupun di lingkungan masyarakat. Namun dalam kenyataannya mahasiswa jarang menerapkan ilmu pengelolaan keuangan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mahasiswa cenderung ceroboh dalam menggunakan serta membelanjakan (mengkonsumsi) keuangan yang mereka miliki (Prihastuty dan Rahayuningsih,2018).

Menurut Sina (2012: 135) dalam (Kanserina, 2015:1) literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Pentingnya literasi ekonomi akan meminimalisir perilaku konsumtif mahasiswa dalam berkonsumsi. Seperti yang diungkapkan Budiwaty, (2014) rendahnya literasi ekonomi akan berdampak pada sikap konsumtif pada konsumen. Ini merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk menguasai tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan uang, bisnis, dan masalah ekonomi yang sedang di bahas (Kotte and Witt, 1995: 162). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan terhadap cara mengelola keuangan, kualitas barang, dan kebutuhan mendesak yang sewaktu-waktu bisa terjadi akan lebih selektif dalam melakukan kegiatankonsumsi.

Literasi keuangan atau Financial Literacy adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Literasi keuangan membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi

keuangan sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung (saving) atau investasi (Investment) untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Literasi keuangan selain bermanfaat bagi individunya sendiri juga bermanfaat untuk keberlangsungan sistem perekonomian suatu Negara. ([Muchlisin Riadi](#), 2018, <https://www.kajianpustaka.com>, 08 Maret 2017)

Untuk memiliki literasi ekonomi yang memadai, mahasiswa perlu memahami ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi merupakan pedoman bagi mahasiswa dalam menentukan barang dan jasa yang akan dibeli. Mahasiswa juga dapat menetapkan skala prioritas dalam melakukan kegiatan konsumsi. Teori perilaku konsumen berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, bagaimana seseorang konsumen memilih diantara berbagai macam alternatif (choice). Maka penting bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana menjadi mahasiswa yang baik dengan memanfaatkan ilmu ekonomi. (Kanserina, 2015:1)

2.2.2 Aspek-aspek Literasi Keuangan

Chen dan Volpe 2002 dalam (Amanita, 2017) menyatakan literasi keuangan terbagi menjadi 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. Aspek pengetahuan umum keuangan menurut Chen dan Volpe (2002) menyatakan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki terkait literasi keuangan bentuk pengetahuan umum. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan yang kurang tinggi menyebabkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki tentang pemahaman akan uang bahwa uang merupakan sumber daya yang terbatas sehingga perlu dikelola dengan cermat.
- b. Aspek tabungan menurut Chen dan Volpe (2002) menyatakan bahwa literasi keuangan bentuk tabungan untuk laki-laki secara signifikan berbeda dengan perempuan, artinya bahwa laki-laki memiliki tabungan

yang cukup untuk konsumsi di masa mendatang serta untuk pensiun yang lebih baik daripada perempuan.

- c. Aspek asuransi menurut Chen dan Volpe (2002) menyatakan bahwa persiapan dana proteksi merupakan hal yang vital karena setiap orang memiliki kemungkinan untuk mengalami peristiwa yang tidak diharapkan. Selanjutnya, untuk perbedaan jenis kelamin, ditemukan bahwa laki-laki lebih tinggi literasi keuangannya untuk memahami bagaimana memilih instrument asuransi yang tepat dan bagaimana mengaplikasikannya dengan tepat.
- d. Aspek investasi menurut Chen dan Volpe (2002) menyatakan bahwa laki-laki akan lebih berani berinvestasi di pasar modal daripada perempuan sebab penelitian yang berfokus pada pengetahuan dalam bidang investasi menemukan bahwa laki-laki memiliki pengetahuan yang tinggi dibandingkan perempuan.

2.2.3 Kemampuan Literasi Keuangan

Menurut Lusardi dkk dalam Imawati dkk (2013:2) bahwa ada 3 hal yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan financial literacy, yaitu:

1. Sosiodemografi, ada perbedaan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kemampuan financial literacy lebih tinggi daripada perempuan. Begitu juga dengan kemampuan kognitifnya.
2. Latar belakang keluarga, pendidikan seorang ibu dalam sebuah keluarga berpengaruh kuat pada literasi keuangan, khususnya ibu yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi, mereka unggul 19 persen lebih tinggi daripada yang lulusan sekolah menengah.
3. Kelompok pertemanan (peer group), kelompok atau komunitas seseorang akan memengaruhi financial literacy seseorang, memengaruhi pola konsumsi dan penggunaan dari uang yang ada.

2.2.4 Faktor Demografi

Demografi (demography), merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *graphein* yang berarti menggambar atau menulis. Oleh karena itu, demografi dapat diartikan sebagai tulisan atau gambaran tentang penduduk, terutama tentang kelahiran, perkawinan, kematian dan migrasi. Demografi meliputi studi ilmiah tentang jumlah, persebaran geografis, komposisi penduduk, serta bagaimana faktor-faktor ini berubah dari waktu ke waktu. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Ardhille Guillard pada tahun 1855 dalam karyanya yang berjudul “*elements de statistique humaine, ou demographie comparee*” atau *elements of human statistics or comparative demography* (dalam Iskandar, 1994) (Ferry Kool, 2017, <http://fekool.blogspot.com>).

Robb dan Sharpe (2009) dalam (Natasha, 2015) mengatakan demografi sebagai suatu studi yang mempelajari karakteristik, sikap dan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, status pendidikan, dan pendapatan.

Menurut Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan, meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan (Wikipedia; 2009). Beberapa indikator dalam demografi : Jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan.

George W. Brclay (1970) dalam (Beatrice dan Linawati, 2018) menyatakan demografi merupakan ilmu yang memberikan gambaran secara statistik tentang penduduk. Demografi mempelajari perilaku penduduk secara menyeluruh bukan perseorangan. Faktor demografi adalah faktor-faktor kependudukan yang menunjukkan keadaan dan karakter penduduk dalam hal ini berupa jenis kelamin, usia, status dan lingkungan sebelum membeli produk barang dan jasa.

Loix, dkk(2005) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa karakteristik demografi yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, besar keluarga, pekerjaan.

Beberapa variabel demografi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh, karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bentuk sikap dan keterampilan. Menurut Dharma (1997:326) dalam (Laily, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin banyak pengetahuan yang didapat sehingga dapat mempengaruhi pilihan seseorang. Mahasiswa yang memiliki kemampuan akademis (IP) yang tinggi dimungkinkan lebih banyak memahami konsep-konsep keuangan. Sabri dan Gudmunson (2012) mengatakan bahwa tingginya kemampuan akademis mahasiswa yang ditunjukkan dengan nilai Indeks Prestasi (IP) merefleksikan pengetahuan serta kemampuan seorang mahasiswa untuk belajar serta mengaplikasikan informasi yang diperolehnya. Hal ini memungkinkan seorang mahasiswa berhasil dalam mengelola keuangan pribadinya. Korelasi antara kemampuan akademis dan perilaku keuangan mahasiswa juga ditunjukkan oleh Hogan at al. (2012) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki masalah keuangan (utang) akan mencoba untuk mencari solusi dengan bekerja secara part time dan memperbanyak jam kerja. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kehadiran mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan serta kurangnya waktu untuk belajar sehingga prestasinya akan

2. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu pegawai akademik dan pegawai non akademik pegawai akademik sendiri terdiri atas dosen dan guru. Sedangkan pegawai non

akademik adalah tenaga yang diangkat sebagai mitra kerja dosen dan guru dalam melaksanakan tugas sivitas akaemika di universitas dan sekolah laboratorium. Adapun pegawai non akademik terdiri atas tenaga pekarya, tenaga keamanan dan ketertiban kampus, tenaga administrasi dan teknis, dan tenaga ahli (Adi, 2008) dalam (Rita dan Kusumawati, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik dalam (Herman, 2014:2) bekerja adalah mereka yang melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh pendapatan. Pekerjaan orang tua meliputi : wiraswasta, swasta, PNS, pensiunan, dan ibu rumah tangga. Berbagai macam jenis pekerjaan, berbagai macam pula kebutuhan dan penggunaan barang pada masing-masing jenis pekerjaan tersebut. Benda produk yang digunakan berfungsi sebagai penunjang bagi pekerjaan mereka. Contoh : Samsung GALAXY Tab adalah tablet yang dirancang bagi pekerja profesional lintas bidang dengan fitur bervariasi serta kemampuan berperforma tinggi di manapun kapanpun. Target market tablet ini ialah bussinesman atau orang yang berkecimpung dalam dunia bisnis yang membutuhkan kecepatan, keringkasan, dan kemudahan agar tidak menghambat bisnis mereka (Ferry Kool, 2016, <http://fekool.blogspot.com>, 25 Februari 2016).

2.2.5 Pendapatan

Pendapatan berasal dari kata dasar “dapat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Pengertian pendapatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan definisi pendapatan secara umum. Pada perkembangannya, pengertian pendapatan memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak-pihak tertentu. Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah nilai maksimum yang dapat

dikonsumsi seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi (Universitas Ciputra, 2015, <http://ciputrauceo.net>, 16 November 2015).

Samuelson (2002) dalam Hanum (2017:1) mengatakan pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi..

Indrianawati (2015) pendapatan adalah total penerimaan seseorang berupa uang, dihitung selama satu bulan. Menurut Sadono Sukirno (2011) dalam (Sutriati dkk, 2018:5) pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan bagi mahasiswa diperoleh dalam bentuk :

1. Uang saku, merupakan pendapatan yang diperoleh seorang anak dari orangtuanya, dimana uang saku ini dapat mempengaruhi bagaimana pola konsumsi seseorang (Wahyudi, 2017) dalam (Hidayah dan Bowo, 2018). Uang saku merupakan uang tambahan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk keperluan pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Pemberian uang saku biasanya dilakukan secara teratur yaitu perminggu, perbulan, atau pertahun. Hadley (2011) mengatakan bahwa pemberian uang saku menjadi salah satu cara orang tua untuk mendidik atau mengajarkan anak tentang nilai uang sehingga mereka dapat bertanggung

jawab atas apa yang telah mereka lakukan dengan uang tersebut. Dengan uang yang terbatas meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka tentang skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan (Saravanan & Devakinandini, 2014). Kenyataannya, kebanyakan anak tidak mampu bertanggung jawab pada uangnya. Akibatnya, kebanyakan dari mereka menjadi tidak terkontrol dan menjadi pribadi yang boros. Diidentifikasi bahwa hal ini didominasi oleh kurangnya kemampuan dalam pengelolaan uang saku (Vhalery, Leksono, & Moh. Irvan, 2019:12).

2. Beasiswa ialah pemberian berwujud bantuan finansial yang diserahkan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan untuk keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa bisa diberikan oleh badan pemerintah, industri atau yayasan. Pemberian beasiswa dapat dikategorikan pada pemberian gratis atau pemberian atas jalinan kerja (umumnya dikenal dengan ikatan dinas) setelah selesainya pendidikan. Lama ikatan dinas ini berbeda-beda, tergantung pada badan yang memberi beasiswa tersebut ([Abdi Basariyadi Amd. PerKes, S.Kom, 2016, <https://majalahpendidikan.com>, 24 Oktober 2016](#)) Beasiswa atau bidikmisi, menurut Rohman dan Widjaja (2018) beasiswa atau bidikmisi merupakan program beasiswa pemerintah yang diperuntuk bagi mahasiswa baru maupun lama yang memiliki potensi akademik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi namun kemampuan ekonominya kurang. Menurut Sandra (2017) program bantuan bidikmisi (Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi). Program ini diluncurkan untuk memberikan bantuan dan biaya pendidikan kepada mahasiswa atau calon mahasiswa dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu, akan tetapi calon mahasiswa tersebut mempunyai kemampuan lebih untuk berprestasi tolok ukurnya baik dibidang akademik, kurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Bekerja paruh waktu, yaitu pekerjaan yang dilakukan setengah dari jam kerja normal. Bekerja paruh waktu sekarang telah menjadi *tren* dikalangan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan perkuliahannya yang cenderung semakin mahal, mengisi waktu luang dan mengaplikasikan

pelajaran yang didapat sehingga dapat terjun ke masyarakat secara langsung (Rufaida dan Prihatsanti,2017:6).

2.2.6 Perilaku Konsumtif

Konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang ditujukan langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sukwiaty dkk, 2006: 28). Salah satu lapisan konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi adalah remaja. Remaja memiliki kemampuan berkonsumsi yang berkonsumsi irasional. Apabila mahasiswa berkonsumsi secara irasional maka akan cenderung berperilaku konsumtif. Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Om Makplus, 2015, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html>, 07 November 2015).

Perilaku Konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Sumartono, 2002:117) dalam (Okky D dan Sri Umi M.W, 2016). Menurut Ancok (2004) dalam (Kanserina,2015:5) “Perilaku konsumtif adalah kecenderungan masyarakat untuk melakukan konsumsi tiada batas.” Manusia lebih mementingkan faktor emosinya daripada

tindakan rasionalnya atau lebih mementingkan keinginannya daripada kebutuhannya.

Perilaku konsumtif sebuah perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasari pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana seseorang lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan secara fisik.

Perilaku konsumtif merupakan tindakan seorang membeli suatu barang tanpa adanya pertimbangan yang masuk akal dimana seorang tersebut dalam membeli suatu barang tidak didasarkan pada faktor kebutuhan, Sumartono (dalam Rohman dan Widjaja, 2018). Menurut Sumartono, (2002:119) dalam (Dikria dan Sri Umi, 2016:9) indikator perilaku konsumtif yaitu:

1. Membeli produk karena iming-iminghadiah.

Individu membeli suatu barang karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut.

2. Membeli produk karena kemasannyamenarik.

Konsumen sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warnamenarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanyakarena produk tersebut dibungkus rapi dan menarik.

3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dangengsi.

Konsumen mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena pada umumnya konsumen mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut dan sebagainya dengan tujuan agar konsumen selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian yang lain. Konsumen membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.

4. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atasdasarmanfaat atau kegunaannya).

Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.

5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.

Konsumen mempunyai kemampuan membeli yang tinggi baik dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren dimata orang lain.

6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.

Konsumen cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolaknya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dapat dipakai tokoh idola. Konsumen juga cenderung memakai dan mencoba produk yang ditawarkan bila ia mengidolakan publik figur produk tersebut.

7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi. Konsumen sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena mereka percaya apa yang dikatakan oleh iklan yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).

Konsumen akan cenderung menggunakan produk jenis sama dengan merek yang lain dari produk sebelum ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

2.3. Hubungan Antara Variabel

2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil analisis literasi keuangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif

terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Imawati dkk, 2013) bahwa “ketika financial literacy meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun”. Chen dan Volpe (1998:107) dalam (Okky dan Sri Umi, 2016:9) berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan salah dalam keuangan mereka. Mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam literasi keuangan akan membuat keputusan yang salah dalam berkonsumsi, karena dalam berkonsumsi mereka tidak memperhitungkan prioritas kebutuhan. Contohnya dalam membuat perencanaan belanja bulanan, mahasiswa jarang sekali membuat anggaran bulanan karena tidak bisa, malas dan menghabiskan waktu, padahal hal itu penting untuk menghindari pembengkakan pengeluaran. Pembengkakan pengeluaran bisa terjadi karena kesalahan membeli barang, tidak tepat sasaran karena bukan barang yang dibutuhkan yang dibeli melainkan barang yang diinginkan. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik akan selektif dalam berkonsumsi, mereka akan memprioritaskan untuk membeli apa yang dibutuhkan, dan mengesampingkan apa yang diinginkan karena mereka tahu bahwa mereka harus menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila mereka mengesampingkan prioritas. Kemungkinan tersebut antara lain yaitu pembengkakan pengeluaran, tidak dapat menabung, tidak dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk berinvestasi, memiliki sifat boros, dan yang paling parah yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kumalasari dan Soesilo (2019:12) diketahui bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 memiliki tingkat literasi keuangan yang sedang. Literasi keuangan mahasiswa akan mempengaruhi dalam hal mengambil keputusan, termasuk didalam mengambil keputusan untuk melakukan konsumsi. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan mampu memilih barang atau jasa yang mereka konsumsi sesuai dengan kebutuhan, begitusebaliknya

Chen dan Volpe (1998) berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan yang salah dalam kegiatan keuangan mereka. Mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan literasi yang rendah akan membuat keputusan yang salah dalam berkonsumsi, karena dalam hal ini mereka memperhitungkan mana barang atau jasa yang mereka butuhkan terlebih dahulu (prioritas kebutuhan). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Imawati dkk (2013) berpendapat bahwa Financial literacy berpengaruh terhadap perilaku konsumtif dengan signifikansi negatif dimana ketika financial literacy meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun. Peningkatan financial literacy akan mampu menurunkan perilaku konsumtif remaja. Financial literacy akan membuat seseorang memiliki pengelolaan uang yang baik, secara otomatis akan memengaruhi perilaku konsumtif.

2.3.2 Pengaruh Faktor Demografi terhadap Perilaku Konsumtif

Bashar, Ahmad and Wasiq (2013) dalam (Natasha, 2015) menjelaskan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif. Perempuan memiliki perilaku konsumtif yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dimana ketika melakukan pembelian perempuan lebih sering didasarkan pada keinginan dan kehidupan sosial, sedangkan laki-laki didasarkan pada kebutuhan pribadi. Pekerjaan orang tua Bashar, Ahmad and Wasiq (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pekerjaan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif. Wiraswasta merupakan pekerjaan yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif daripada kategori yang lain, seperti pegawai negeri dan swasta. Faktor demografi jenis kelamin perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa bisnis di Surabaya. Faktor demografi pekerjaan orang tua wiraswasta berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa bisnis di Surabaya. Menurut penelitian Wulandari dkk (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang standart

kesuksesan seseorang mendorong eks-TKW (wanita) untuk berperilaku konsumtif. Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa jenis perilaku konsumtif yang dilakukan oleh eks-TKW. Pertama, konsumtif dalam hal fashion baik untuk pembelian baju, kosmetik, atau juga perawatan rambut yang hanya sekedar agar terlihat berbeda dari masyarakat lain. Kedua konsumtif untuk pembelian alat- alat elektronik terutama Hp dan juga kendaraan bermotor. Hp yang dibeli dengan harga yang mahal namun tidak sesuai dengan fungsinya atau dengan kata lain yang membeli Hp bukan karena spesifikasi tetapi lebih karena merek yang dianggap berkelas. Sementara itu, ada yang membeli motor baru hanya agar tidak menjadi gunjingan para tetangga. Ketiga adalah sikap berlebihan yang ditunjukkan meliputi cara makan, berbicara maupun bergaul. Pada umumnya masyarakat desa makan dengan menggunakan sendok namun eks-TKW ini ada beberapa yang memakai sumpit agar terlihat keren. Gaya berbicara juga campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris padahal secara umum masyarakat desa menggunakan bahasa daerah (bahasajawa). Perilaku konsumtif yang selanjutnya adalah menggunakan uangnya untuk bertaruh judi togel. Berharap mendapat keuntungan banyak namun yang terjadi justru sebaliknya uangnya habis tanpa bekas. Secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif TKW. Pertama, adanya persepsi masyarakat tentang TKW itu sendiri, bahwa ternyata masyarakat selalu menganggap TKW memiliki banyak uang. Selain itu, adanya anggapan yang mengukur kesuksesan dari sesuatu terlihat yang dimiliki oleh TKW. Secara tidak langsung hal itu mempengaruhi perilaku TKW dalam membelanjakan uang hasil kerja mereka. Barang-barang yang mereka beli juga memiliki nilai simbolik, yang bisa menunjukkan kesuksesan mereka bekerja di luar negeri. Jika sudah demikian maka jelas terlihat bahwa makna dari komoditas yang mereka beli lebih penting daripada komoditas itu sendiri.

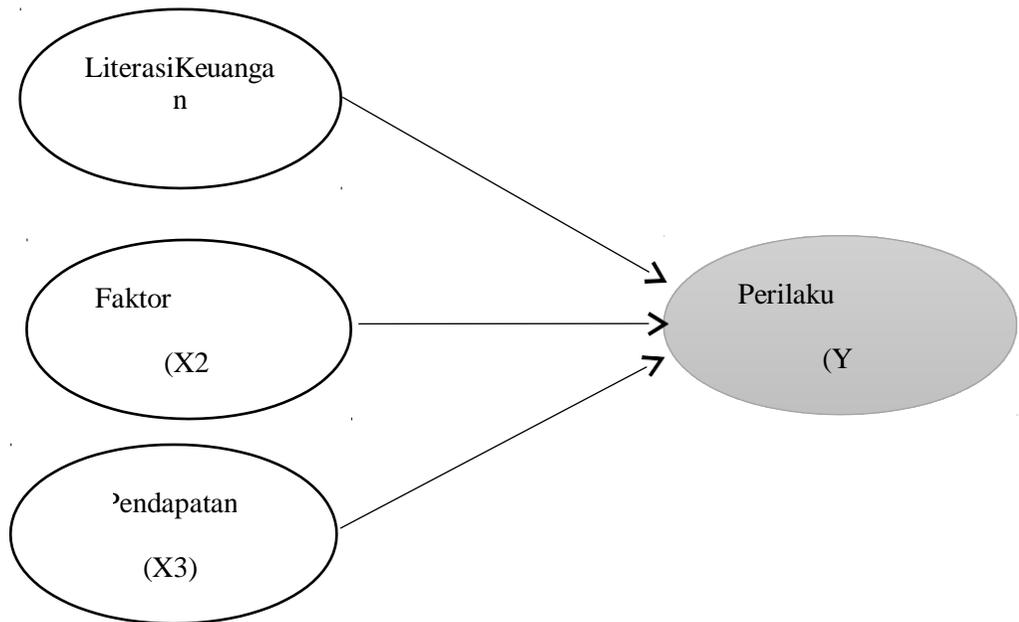
2.3.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumtif

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara Pendapatan dan perilaku konsumtif. Dalam hal konsumtif (Indrianawati dan Soestyo, 2015) tingkat pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, hal ini didukung oleh temuan bahwa rata-rata tingkat pendapatan mahasiswa termasuk dalam kategori sedang diikuti dengan rata-rata tingkat konsumsi mahasiswa juga termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan temuan tingkat konsumsi untuk kebutuhan konsumsi primer merupakan tanggapan mahasiswa dengan nilai rata-rata tertinggi, sedangkan nilai terendah terdapat pada jenis konsumsi tersier yaitu termasuk dalam kategori rendah. Kemudian tingkat konsumsi mahasiswa untuk kebutuhan sekunder termasuk kategori sedang. Berdasarkan analisa data diperoleh hasil menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka tingkat konsumsi menjadi tinggi. Menurut penelitian dari Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) hasil menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku konsumtif. Jika seseorang mempunyai pendapatan yang lebih besar atau kecil akan cenderung menghabiskan uang yang diperolehnya. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi lingkungan, gaya hidup, dan iklan yang gencar.

Hasil dari penelitian Sipungga dan Muhammad (2014) menunjukkan bahwa penghasilan orang tua mempunyai kaitan erat dengan pola konsumsi remaja. Remaja dengan penghasilan orang tua yang tinggi mempunyai peluang yang besar untuk berperilaku konsumtif. Remaja akan lebih mudah mewujudkan pencapaian status sosial yang diinginkan. Pola konsumsi berlebih yang terjadi pada remaja dimungkinkan karena orang tua kurang mengontrol pengeluaran remaja, kurang memberikan pembelajaran tentang menabung, mengurangi jajan atau berbelanja, dan sebagainya. Pentingnya

peran orang tua untuk mengontrol pola konsumsi remaja dimaksudkan agar menekan tindakan berbelanja secara berlebih yang dilakukan remaja. Pemahaman dari orang tua tentang keuangan yang baik akan memberikan dampak positif bagi remaja dalam mengatur keuangan mereka atas uang saku yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Imawati dkk, 2013: 48) menyatakan bahwa pembelajaran keuangan cukup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja, dimana jika pemahaman akan keuangan meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun. Begitu pula sebaliknya jika pemahaman akan keuangan hanya sedikit maka hal ini dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Hasil penelitian Baining dan Ekawati (2018:6) bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola perilaku konsumsi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Ma'had AlJami'ah UIN STS Jambi. Jadi tampak jelas bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola perilaku konsumsi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Ma'had AlJami'ah UIN STS Jambi. Hal ini berarti bahwa pola perilaku konsumsi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Ma'had AlJami'ah UIN STS Jambi dalam menggunakan atau membelanjakan uang yang mereka miliki salah satunya adalah dengan adanya pendapatan. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes. Dalam teori konsumsinya Keynes menyatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi (C) didasarkan atas besar kecilnya pendapatan (Y) masyarakat. Ini artinya semakin tinggi pendapatan konsumen, konsumsinya cenderung

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 : Kerangka konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur

H2: Faktor Demografi berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur

H3: Pendapatan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur pada penelitian yang terkait dengan variabel yang dipakai dalam penelitian sesuai dengan hasil dari perumusan masalah. Penelitian ini perlu menjelaskan masing-masing definisi operasional dari beberapa variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini untuk menghindari kesalahan pengertian dari masing-masing variabel yang digunakan. Definisi operasional penelitian ini yaitu:

3.1.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Perilaku Konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Sumartono, 2002:117) dalam (Okky D dan Sri Umi M.W, 2016).

Perilaku Konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, belum habis sebuah produk yang dipakai seseorang telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau dapat disebutkan, membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Sumartono, 2002:117) dalam (OkkyD dan Sri Umi M.W, 2016). Perilaku konsumtif sebuah perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasari pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana seseorang lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling

mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan secara fisik.

Indikator perilaku konsumtif menurut Sumartono (2002:119) dalam (Dikria dan Mintarti, 2016:9) yaitu:

1. Membeli produk karena iming iminghadiah.
2. Membeli produk karena kemasannyamenarik
3. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dangengsi.
4. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasarmanfaatatau kegunaannya)..
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbolstatus.
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap modelyang mengiklankan.
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan hargamahalakan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi..
8. Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).

3.1.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Di dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent*) (x) yaitu :

1. Literasi Keuangan (X1)

Menurut Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) Financial literacy atau yang biasa disebut melek keuangan merupakan kemampuan memahami bagaimana uang bekerja, bagaimana seseorang berhasil untuk mendapatkannya, bagaimana orang dapat mengelolanya dan bagaimana seseorang dapat menginvestasikannya (mengubahnya menjadi lebih). Pengetahuan keuangan atau financial literacy sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (knowledge and ability).

Lusardi (2014) dalam Amanita (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau

menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku dan kebiasaan. Menurut Chen dan Volpe (2002) dalam Amanita (2017:6) yaitu:

- a. Pengetahuan umum keuangan
- b. Tabungan
- c. Asuransi
- d. Investasi

2. Faktor Demografi(X2)

Menurut Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan, meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan (Wikipedia;2009). Beberapa indikator dalam demografi : Jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan.

George w. Brclay (1970) dalam (Beatrice dan Linawati, 2018) menyatakan demografi merupakan ilmu yang memberikan gambaran secara statistic tentang penduduk. Demografi mempelajari perilaku penduduk secara menyeluruh bukan perseorangan. Faktor demografi adalah faktor-faktor kependudukan yang menunjukkan keadaan dan karakter penduduk dalam hal ini berupa jenis kelamin, usia, status dan lingkungan sebelum membeli produk barang dan jasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa indikator dari faktor demografi yaitu:

1. Pendidikan
2. Pekerjaan orang tua

3. Pendapatan(X3)

Pendapatan adalah sejumlah penerimaan yang diperoleh mahasiswa pada periode tertentu (per bulan). Samuelson (2002) dalam Hanum (2017:1) mengatakan pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang

atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno dalam (Sutriati, 2018) pendapatan mahasiswa disini diterima dari :

1. Uang saku dari orangtua
2. Beasiswa
3. Bekerja sambilkuliah

3.1.2. Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan teknik pengukuran skala *Likert*, yaitu skala yang berasal dari pernyataan kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan, yang kemudian digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala likert didesain untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala 5 titik dengan susunan sebagai berikut: (Sekaran, 2006 :31)

STSTS	N	S	SS	
1	2	3	4	5

Skala Terendah

Skala Tertinggi

- a. Sangat Setuju (SS) :5
- b. Setuju (S) :4
- c. Netral (N) :3
- d. Tidak Setuju (TS) :2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS):1

Pada penelitian ini responden memilih salah satu dari kategori jawaban yang tersedia, dan masing-masing jawaban diberi skor tertentu.

3.2. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik dari populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampling yang dilakukan secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Penarikan sampling berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh sampel. Ciri-ciri kriteria sampel yang dimaksud adalah :

- a. Responden merupakan mahasiswa aktif di FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur.
- b. Responden merupakan mahasiswa yang sedang mengambil perkuliahan pada program sarjana Ekonomi dan Bisnis di FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur (Akuntansi, Ekonomi Syariah, dan Manajemen).
- c. Responden merupakan berumur 19 tahun keatas.

Teknik penentuan jumlah sampel yang digunakan adalah berdasarkan pedoman pengukuran sampel menurut Ghazali (2011), yaitu 5-10 dikali jumlah indikator, antara lain:

- a. Sepuluh kali skala terbesar dari indikator (kausal) formatif (skala untuk konstruk yang di desain dengan refleksi indikator dapat diabaikan).

- b. Dalam penelitian ini ada 17 indikator dan jumlah parameter yang digunakan adalah 5 parameter dari pedoman pengukuran sampel yaitu 5-10 kali jumlah indikator. Sampel diambil dari Mahasiswa aktif FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur dengan jumlah indikator 17 x 5 parameter. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 85 responden.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden individu dengan cara menyebarkan kuisioner kepada seluruh Mahasiswa FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur.

Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer dalam bentuk sudah jadi, hasil dari pengumpulan dan pengolahan dari pihak lain. Dalam penelitian ini data yang digunakan bersumber dari instansi atau lembaga survey tertentu serta dari studi pustaka.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner oleh mahasiswa yang berusia 19 tahun keatas dan masih aktif kuliah di FEB-UPN "Veteran" Jawa Timur. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, website Bank Indonesia, artikel serta jurnal yang berguna sebagai penunjang dalam proses penelitian

3.3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a) Kuisioner

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono,2010). Kuisisioner ini dilakukan dengan cara membagikan selebaran pertanyaan atau pernyataan dimana nantinya akan menghasilkan hasil yang signifikanyaitudata yang berupa jawabanresponden.

b) Informasi Tambahan

Informasi tambahan ini dilakukan untuk menambahkan tingkat keakuratan yang akan di cantumkan ke hasil terakhir yang di dapatkan.

3.4. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* (PLS).adalah sebuah metode untuk menkonstruksi model-model yang dapat diramalkan ketika faktor-faktor teralu banyak. PLS dikembangkan pertama kali oleh Wold sebagai metode umum yang mengestimasi path model yang menggunakan variabel laten dengan multiple indikator. Model PLS merupakan *factor indeterminacy* metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala ukuran variabel tertentu dan jumlah sampel kecil.

Awalnya *Partial Least Square* berasal dari ilmu sosial khususnya ekonomi. Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori jugadapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. Teknik *Partial Least Square* (PLS) dipilih karena perangkat ini banyak dipakai untuk analisis kausal-prediktif yang rumit dan merupakan teknik yang sesuai untuk digunakan dalam aplikasi prediksi dan pengembangan teori seperti pada penelitian ini.

PLS merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif. Dengan variabel laten berupa kombinasi linier dari indikatornya, maka prediksi nilai dari variabel laten dapat dengan mudah diperoleh, sehingga prediksi terhadap variabel laten yang dipengaruhi juga dapat dengan mudah diperoleh, sehingga prediksi terhadap variabel laten yang dipengaruhi juga dapat dengan mudah dilakukan (Ghozali,2008).

Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dari penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi. Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksi (*reflective indicator*). Disamping itu, juga bisa kontrak dibentuk (formatif) oleh indikatornya, diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*).

PLS tidak membutuhkan banyak asumsi. Data tidak harus berdistribusi normal multivariate dan jumlah sampel tidak harus besar (Ghozali merekomendasikan antara 30-100). Karena jumlah yang digunakan dalam penelitian ini kecil (≤ 100) maka digunakan PLS sebagai alat analisisnya.

3.4.2 Cara Kerja PLS

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah weight estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (loading). Ketiga adalah berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstan regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi.

Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta).

Selama iterasi berlangsung *inner model estimate* digunakan untuk mendapatkan *outside approximation weight*, sementara itu *outer model estimate* digunakan untuk mendapatkan *inside approximation weight*. Prosedur iterasi ini akan berhenti ketika persentase perubahan setiap *outside approximation weight* relatif terhadap proses iterasi sebelumnya kurang dari 0,01.

3.4.3 Model Spesifikasi PLS

PLS terdiri dari atas hubungan eksternal (*outer model* atau model pengukuran) dan hubungan internal (*inner model* atau model struktural). Hubungan tersebut didefinisikan sebagai dua persamaan linier, yaitu model pengukuran yang menyatakan hubungan antara peubah laten dengan sekelompok peubah penjas dan model struktural yaitu hubungan antar peubah-peubah laten.

Model analisis jalur semu variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan: 1) *inner model* yang menspesifikasi gabungan antar variabel laten (*structural model*), 2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestasinya (*measurement model*), dan 3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

3.4.4 Langkah – Langkah PLS

Langkah-langkah pemodelan persamaan struktural berbasis PLS dengan software adalah sebagai berikut: Gambar 3.1 Langkah-Langkah PLS

1. Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*innermodel*)

Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten pada PLS didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

2. Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outermodel*)

Perancangan model pengukuran (*outer model*) dalam PLS sangat penting karena terkait dengan apakah indikator bersifat refleksif atau formatif.

3. Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur

Bilamana langkah satu dan dua sudah dilakukan, maka agar hasilnya lebih mudah dipahami, hasil perancangan inner model dan outer model tersebut, selanjutnya dinyatakan dalam bentuk diagram jalur.

4. Langkah Keempat: Konversi diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

a. *Outer model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan outer relation atau measurement model, mendefinisikan karakteristik konstruk dengan variabel manifestnya. Model indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$x = \Lambda x \xi + \delta \quad y = \Lambda y \eta + \varepsilon$$

b. Di mana x dan y adalah indikator untuk variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η). Sedangkan Λx dan Λy merupakan matriks loading yang menggambarkan seperti koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan δ dan ε dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau noise. Model indikator formatif persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$\xi = \Pi \xi X_i + \delta \quad \eta = \Pi \eta Y_i + \varepsilon$$

Dimana ξ, η, X , dan Y sama dengan persamaan sebelumnya. Dengan $\Pi \xi$ dan $\Pi \eta$ adalah seperti koefisien regresi berganda dari variabel laten

terhadap indikator, sedangkan δ dan ε adalah residual dari regresi.

- c. *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (structural model), disebut juga dengan inner relation, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala zero means dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model. Model persamaannya dapat ditulis seperti di bawahini:

$$\eta = \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dimana menggambarkan vektor variabel endogen (dependen), adalah vektor variabel laten eksogen dan adalah vektor residual (unexplained variance). Oleh karena PLS didesain untuk model rekursif, maka hubungan antar variabel laten, berlaku bahwa setiap variabel laten dependen, atau sering disebut causal chain system dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagaiberikut:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Dimana γ_{jb} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan Γ) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ). Sedangkan β_{ji} (dalam bentuk matriks dilambangkan dengan β) adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan endogen (η); untuk range indeks i dan b . Parameter ζ_j adalah variabel inner residual. Pada model PLS Gambar 3 inner model dinyatakan dalam sistem persamaan sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1 \quad \eta_2 = \beta_1 \eta_1 + \gamma_3 \xi_1 + \gamma_4 \xi_2 + \zeta_2$$

- d. *Weight relation*

Weight relation, estimasi nilai kasus variabel latent. Inner dan outer model memberikan spesifikasi yang diikuti dengan estimasi weight relation dalam algoritma PLS:

$$\xi_b = \sum_k w_{kb} x_{kb} \quad \eta_i = \sum_k w_{ki} y_{ki}$$

Dimana w_{kb} dan w_{ki} adalah k weight yang digunakan untuk membentuk estimasi variabel laten ξ_b dan η_i . Estimasi variabel laten adalah linear agregat dari indikator yang nilai weight-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS.

5. Langkah Kelima: Estimasi

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (least square methods). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- a.) Weight estimate digunakan untuk menciptakan skor variabel laten
- b.) Estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
- c.) Means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

6. Langkah Keenam: Goodness of Fit

a). Outer Model

Convergent validity yaitu korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini loading 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

Discriminant validity yaitu membandingkan nilai square root of average variance extracted (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika square root of average variance extracted (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki discriminant validity yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

Composite reliability (ρ_c) yaitu kelompok Indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki $\text{composite reliability} \geq 0.7$, walaupun bukan merupakan standarabsolut.

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i \text{var}(\varepsilon_i)}$$

b). *InnerModel*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan R-square variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi; Q-Square predictive relevance untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square > 0 menunjukkan model memiliki predictive relevance; sebaliknya jika nilai Q-Square ≤ 0 menunjukkan model kurang memiliki predictive relevance. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah R-square variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q^2 ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (path analysis).

7. Langkah Ketujuh: Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode resampling Bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0 : \lambda_i = 0 \text{ lawan } H_1 : \lambda_i \neq 0$$

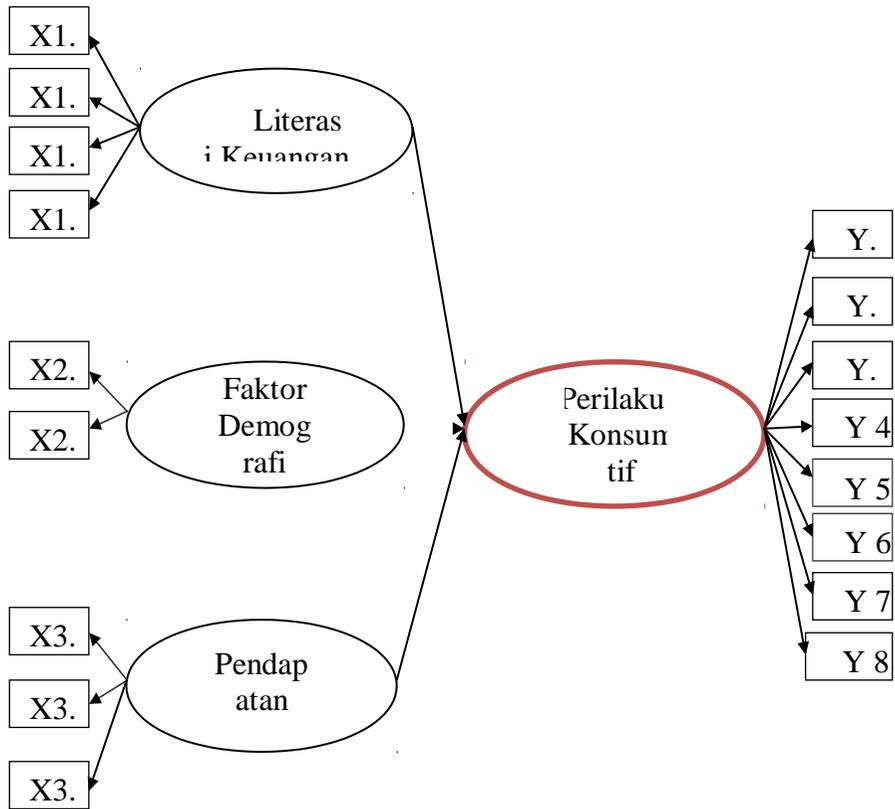
Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*: pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

H0 : $\gamma_i = 0$ lawan H1 : $\gamma_i \neq 0$

3.4.5 Asumsi PLS

Asumsi PLS dapat menggunakan ukuran sampel yang kecil tidak seperti pada SEM yang berbasis kovarian yang mengharuskan peneliti menggunakan ukuran sampel yang besar dikarenakan SEM merupakan suatu prosedur yang dikategorikan kedalam prosedur multivariat dimana hampir semua prosedur multivariat mengharuskan jumlah data yang besar, misalnya setidaknya-tidaknya 400. Sebaliknya PLS tidak mengharuskan peneliti menggunakan jumlah data yang besar. PLS hanya berkaitan dengan permodelan persamaan struktural, maka tidak berkaitan dengan pengujian hipotesis yang antara lain hubungan antar variabel laten dalam inner model seperti linier dan aditif, serta model strukturalnya bersifat rekursif.

3.5. Model Kerangka Pemikiran



Gambar 3.2
Model Kerangka Pemikiran

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Karakteristik Responden

Data mengenai keadaan responden yang dapat diketahui melalui jawaban responden dari pernyataan-pernyataan yang telah diajukan pada tanggal 20 April 2019 dalam bentuk kuesioner.

A) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah 85 responden yang telah memenuhi kriteria, diperoleh gambaran responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Prosentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase %
1	Pria	24	28,2%
2	Wanita	61	71,8%
	Total	85	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin Pria memiliki prosentase lebih kecil dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin Wanita. Responden dengan jenis kelamin Pria sebanyak 28,2% dan responden yang berjenis kelamin Wanita sebanyak 71,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa yang berperilaku konsumtif dalam penelitian ini merupakan responden wanita.

B) Usia

Dari 85 responden yang menjawab kuesioner yang telah dibagikan dapat diketahui usia para responden yaitu:

Tabel 4.2 Prosentase Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Prosentase %
1	19-21 Tahun	31	36,5 %
2	22-24 Tahun	47	55,3 %
3	> 25 Tahun	7	8,2 %
Total		85	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan usia terbanyak pada kelompok umur 22 - 24 Tahun yaitu sebanyak 47 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang telah memutuskan untuk berinvestasi adalah mahasiswa dengan rentang usia 22 - 24 tahun dimana pada usia tersebut mahasiswa sedang meningkatnya perilaku konsumtif.

A) Program Studi

Dari 85 responden yang menjawab kuesioner yang telah dibagikan dapat diketahui beberapa program studi yang diambil oleh mahasiswa pada Fakultas ekonomi dan bisnis di FEB-UPN"Veteran" Jawa Timur yaitu:

Tabel 4.3 Prosentase Responden Berdasarkan Program Studi

No	Program Studi	Frekuensi	Prosentase %
1	Akuntansi	46	54,1 %
2	Ekonomi Syariah	4	4,7 %
3	Manajemen	35	41,2 %
Total		85	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa program sarjana responden terbanyak adalah program sarjana Akuntansi yaitu sebanyak 54,1%, sedangkan nilai prosentase terbanyak kedua adalah responden yang mengambil program sarjana Manajemen sebanyak 35%, disusul oleh jumlah responden yang mengambil program sarjana Ekonomi Syariah hanya 4,7%. Terdapat 3 program sarjana di FEB-UPN"Veteran" Jawa Timur diatas, mahasiswa yang paling banyak melakukan perilaku konsumtif adalah mahasiswa program sarjana Akuntansi

B) Pekerjaan Orang Tua

Dari 85 responden yang menjawab kuesioner yang telah dibagikan dapat diketahui beberapa pekerjaan orang tua dari para responden yaitu:

Tabel 4.4 Prosentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase %
1	Non Wiraswasta	33	38,8 %
2	Wiraswasta	52	61,2 %
Total		85	100 %

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta menunjukkan prosentase 61,2% sedangkan pekerjaan orang tua sebagai non wiraswasta mendapatkan prosentase 38,8%. Ini membuktikan bahwa pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta dapat mendorong mahasiswa lebih berperilaku konsumtif daripada pekerjaan orang tua sebagai nonwiraswasta.

C) Melakukan kuliah sambil bekerja

Tabel 4.5 Prosentase Responden Berdasarkan kuliah sambil bekerja

No	Kuliah sambil bekerja	Jumlah	Prosentase %
1	Tidak	85	76,5 %
2	Ya	20	23,5%
Total		85	100 %

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang kuliah sambil bekerja telah sesuai dengan kriteria jumlah yang dibutuhkan peneliti yaitu sebanyak 85 responden. Terdapat responden yang kuliah sambil bekerja tidaklah banyak, jawaban tidak kuliah sambil bekerja persentasenya 76,5 % sedangkan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja hanya 23,5%.

D) Bekerja Full time atau Parttime

Tabel 4.6 Prosentase responden berdasarkan bekerja Full time/Part time

No	Bekerja Full time/Part time	Frekuensi	Prosentase %
1.	Full time	7	8,2%
2.	Part time	13	15,3%
3.	Tidak bekerja sambil kuliah	65	76,5%
Total		85	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tidak melakukan bekerja sambil kuliah prosentasenya 76,5% , selanjutnya yang melakukan kerja part time sebanyak 15,3% sedangkan mahasiswa yang melakukan kerja full time hanya 8,2

E) Menerima beasiswa

Tabel 4.7 Prosentase Berdasarkan menerima beasiswa atau tidak

No	Menerima beasiswa	Frekuensi	Prosentase %
1	Tidak	79	92,9%
2	Ya	6	7,1%
Total		85	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang tidak menerima beasiswa prosentasenya 92,2% sedangkan yang menerima beasiswa 7,1% saja.

F) Menerima uang saku dari orangtua

Tabel 4.8 Prosentase Berdasarkan penerimaan uang saku dari orang tua

No	Menerima uang saku dari orang tua	Frekuensi	Prosentase %
1.	Tidak	1	1,2%
2.	Ya	84	98,8%
To		85	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang menerima uang saku dari orang tua prosentasenya 98,8% sedangkan yang tidak menerima uang saku dari orang tua hanya 1,2% .

G) Jumlah pendapatan uang saku mahasiswa dari orangtua

Tabel 4.9 Prosentase jumlah penerimaan uang saku dari orang tua

No	Jumlah uang saku	Frekuensi	Prosentase %
1.	0	1	1,2%
2.	Rp 100.000 – 500.000	42	49,4%
3.	Rp 500.001 – 1.000.000	23	27,1%
4.	Rp 1.000.001 – 1.500.000	8	9,4%
5.	Rp 1.500.001 – 2.000.000	11	12,9%
Total		85	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pendapatan atau uang saku terbanyak yang di miliki oleh responden berada di kelompok Rp.100.000 - Rp.500.000 sebanyak 42 responden, ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki pendapatan atau uang saku yang rendah tidak mempengaruhi perilaku konsumtif dalam membeli produk yang mereka inginkan. Dengan uang saku yang rendah bukan suatu halangan bagi mahasiswa untuk berhenti berkonsumtif. Selanjutnya dengan jumlah penerimaan uang saku dari orang tua diposisi kedua yaitu kelompok pendapatan Rp.500.001 – Rp.1.000.000 memperoleh 23 responden, dibawahnya lagi terdapat pendapatan berupa uang saku dari orang tua Rp.1.500.001 – Rp.2.000.000 dengan 11 responden. Yang terakhir Rp.1.000.001 – Rp.1.500.001 dengan responden 8 mahasiswa.

4.1.2. Deskripsi Data Variabel

4.2.2.1. Deskripsi Variabel Literasi Keuangan (X1)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan kepada sejumlah 85 responden, diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan literasi keuangan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Literasi Keuangan

No	Indikator						Skor
		1	2	3	4	5	
X1.1	Pengetahuan umum keuangan	0	1	2	23	59	85
		0%	1,2%	2,4%	27,1%	69,4%	100%
X1.2	Tabungan	0	0	2	15	68	85
		0%	0%	2,4%	17,6%	80%	100%
X1.3	Asuransi	0	2	33	27	23	85
		0%	2,4%	38,8%	31,8%	27,1%	100%
X1.4	Investasi	0	2	20	41	22	85
		0%	2,4%	23,5%	48,2%	25,9%	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Indikator pertama pada Literasi Keuangan, yakni Pengetahuan umum keuangan, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 5 sejumlah 59 responden atau 69,4% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 23 responden atau 27,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangatsetuju.
- Indikator kedua pada Literasi Keuangan, yakni tabungan, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 5 sejumlah 68 responden atau 80% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 15 responden atau 17,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangatsetuju.
- Indikator ketiga pada Literasi Keuangan, yakni Asuransi, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 3 sejumlah 33 responden atau 38,8% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 27 responden atau 31,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawabnetral.
- Indikator keempat pada Literasi Keuangan, yakni Investasi, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor4 sejumlah41 responden atau 48,2% kemudian tertinggi kedua pada skor 5 sejumlah 22

responden atau 25,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel Literasi Keuangan dengan indikator tabungan memiliki frekuensi jawaban responden paling tinggi dengan presentase sebesar 80% menyatakan sangat setuju jika memiliki tingkat literasi keuangan terutama mengetahui tabungan yang baik maka dapat mengelola dengan baik keuangannya untuk kebutuhan yang tak terduga.

4.2.2.2. Deskripsi Variabel Faktor Demografi(X2)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan kepada sejumlah 85 responden, diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan faktor demografi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor Demografi

No	Indikator	Skor Pernyataan					Skor
		1	2	3	4	5	
X2.1	Pendidikan	1	3	17	23	41	85
		1,2%	3,5%	20%	27,1%	48,2%	100%
X2.2	Pekerjaan Orang Tua	8	18	32	16	11	85
		9,4%	21,2%	37,6%	18,8%	12,9%	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Indikator pertama pada Faktor Demografi, yakni Pendidikan, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 5 sejumlah 41 responden atau 48,2% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 23 responden atau 27,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangatsetuju.
- b. Indikator kedua pada Faktor Demografi, yakni Pekerjaan orang tua, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 3 sejumlah 32 responden atau 37,6% kemudian tertinggi kedua pada skor 2 sejumlah 18 responden atau 21,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar responden menjawabnetral.

- c. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel Faktor Demografi dengan indikator Jenis Kelamin memiliki frekuensi jawaban responden yang tertinggi dengan presentase sebesar 48,2% menyatakan sangat setuju, jenis kelamin perempuan lebih sering melakukan konsumtif jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

4.2.2.3. Deskripsi Variabel Pendapatan(X3)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan kepada sejumlah 85 responden, diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan pendapatan sebagaiberikut:

Tabel 4.12 Karakteristik Responden PendapatanSkor Pernyataan

No	Indikator						Skor
		1	2	3	4	5	
X3.1	Uang Saku dari Orang Tua	2	3	22	35	23	85
		2,4%	3,5%	25,9%	41,2%	27,1%	100%
X3.2	Beasiswa	4	7	18	29	27	85
		4,7%	8,2%	21,2%	34,1%	31,8%	100%
X3.3	Bekerja paruh waktu	0	0	6	33	46	85
		0%	0%	7,1%	38,8%	54,1%	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Indikator pertama pada Pendapatan, yakni Uang saku dari orang tua dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 4 sejumlah 35 responden atau 41,2% kemudian tertinggi kedua pada skor 5 sejumlah 23 responden atau 27,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawabsetuju.
- b. Indikator kedua pada Pendapatan, yakni Beasiswa, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 4 sejumlah 29 responden atau 34,1% kemudian tertinggi kedua pada skor 5 sejumlah 27 responden atau 31,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawabsetuju.
- c. Indikator ketiga pada Pendapatan, yakni Bekerja paruh waktu, dapat dilihat

jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 5 sejumlah 46 responden atau 54,1% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 33 responden atau 38,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel Pendapatan dengan indikator Bekerja paruh waktu memiliki frekuensi jawaban responden yang tertinggi dengan presentase sebesar 54,1% menyatakan sangat setuju, jika memiliki tingkat pendapatan dari bekerja paruh waktu mahasiswa mendapatkan uang tambahan guna untuk mencukupi kebutuhannya.

4.2.2.4. Deskripsi Variabel Perilaku Konsumtif (Y)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan kepada sejumlah 85 responden, diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan perilaku konsumtif sebagai berikut:

Tabel 4.13 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Konsumtif

No	Indikator						Skor
		1	2	3	4	5	
Y1.1	Membeli produk karena iming-iming hadiah	5	13	16	20	31	85
		5,9%	15,3%	18,8%	23,5%	36,5%	100%
Y1.2	Membeli produk karena kemasannya menarik	10	18	24	21	12	85
		11,8%	21,2%	28,2%	24,7%	14,1%	100%
Y1.3	Membeli produk demi menjaga penampilan diri dangengsi	18	29	24	10	4	85
		21,2%	31,4%	28,2%	11,8%	4,7%	100%
Y1.4	Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat dankegunaan)	0	3	5	40	37	85
		0%	3,5%	5,9%	47,1%	43,5%	100%
Y1.5	Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status	1	8	34	28	14	85
		1,2%	9,4%	40%	32,9%	16,5%	100%

Y1.6	Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan	17	27	24	12	5	85
		20%	31,8%	28,2%	14,1%	5,9%	100%
Y1.7	Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal dapat menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi	12	15	24	19	15	85
		14,1%	17,6%	28,2%	22,4%	17,6%	100%
Y1.8	Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merk berbeda)	8	18	21	22	16	85
		9,4%	21,2%	24,7%	25,9%	18,8%	100%

Sumber: Data Kuesioner Diolah

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Indikator pertama pada Perilaku Konsumtif, yakni Membeli produk karena iming-iming hadiah, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 5 sejumlah 31 responden atau 36,5% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 20 responden atau 23,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju.
- b. Indikator kedua pada Perilaku Konsumtif, yakni Membeli produk karena kemasannya menarik, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 3 sejumlah 24 responden atau 28,2% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 21 responden atau 24,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab netral.
- c. Indikator ketiga pada Perilaku Konsumtif, yakni Membeli produk demi menjaga penampilan diri dangengsi, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu skor 2 sejumlah 29 responden 31,4% kemudian tertinggi kedua pada skor 3 sejumlah 24 responden atau 28,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju.

- d. Indikator keempat pada Perilaku Konsumtif, yakni Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaan), dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 4 sejumlah 40 responden atau 47,1% kemudian tertinggi kedua pada skor 5 sejumlah 37 responden atau 43,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawabsetuju.
- e. Indikator kelima pada Perilaku Konsumtif, yakni Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 3 sejumlah 34 responden atau 40% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 28 responden atau 32,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawabnetral
- f. Indikator keenam pada Perilaku Konsumtif, yakni Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu dengan skor 2 sejumlah 27 respondenatau31,8% kemudian tertinggi kedua pada skor 3 sejumlah 24 responden atau 28,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju.
- g. Indikator ketujuh pada Perilaku Konsumtif, yakni Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal dapat menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu denganskor
h. 3 sejumlah 24 responden atau 28,2% kemudian tertinggi kedua pada skor 4 sejumlah 19 responden atau 22,4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab netral.
- i. Indikator kedelapan pada Perilaku Konsumtif, yakni Mencoba lebih dari dua produk sejenis , dapat dilihat jawaban responden tertinggi pada indikator yaitu skor 4 sejumlah 22 responden atau 25,9% kemudian tertinggi kedua pada skor 3 sejumlah 21 responden atau 24,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawabsetuju

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel Perilaku Konsumtif dengan indikator Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat dan kegunaan) memiliki frekuensi jawaban responden yang tertinggi dengan presentase sebesar 47,1% menyatakan setuju, jika memiliki tingkat perilaku konsumtif dengan membeli produk atas pertimbangan harga maka akan mendapatkan produk dengan harga yang sesuai pemikiran mahasiswa.

4.2 AnalisisData

4.2.1. EvaluasiOutlier

Data outlier menurut (Ghozali, 2013) adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi. Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standarized* atau biasa disebut z-score (Ghozali,2013). Menurut (Ghozali, 2011:41) ada empat penyebab timbulnya data outlier (1) kesalahan dalam meng-entri data , (2) gagal menspesifikasi adanya missing value dalam progam komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, melainkan (4) outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal.

Uji tahap *Outliers Multivariate* di lakukan dengan menggunakan jarak Mahalanobis pada tingkat $p < 1\%$. Jarak Mahalanobis itu dievaluasi dengan menggunakan x^2 (chi kuadrat) pada derajat bebas sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat outlier apabila Mahal. Distance Maximum > Prob. & Jumlah variabel [=CHIINV(0,001;17) : dicari melalui ecxel] = 40,790. Berikut hasil Uji Outlier pada tabel berikut:

Tabel 4.15 : Outlier Data Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11,99	66,39	43,00	11,244	85
Std. Predicted Value	-2,758	2,080	,000	1,000	85
Standard Error of Predicted Value	6,099	17,262	11,058	2,442	85
Adjusted Predicted Value	,55	72,45	42,69	12,760	85
Residual	-48,874	47,787	,000	21,971	85
Std. Residual	-1,987	1,942	,000	,893	85
Stud. Residual	-2,147	2,025	,006	1,003	85
Deleted Residual	-57,080	60,449	,311	27,951	85
Stud. Deleted Residual	-2,208	2,074	,006	1,011	85
Mahal. Distance	4,174	40,367	16,800	7,908	85
Cook's Distance	,000	,121	,016	,021	85
Centered Leverage Value	,050	,481	,200	,094	85

a. Dependent Variable: Responden

Sumber: Data diolah

Dari tabel uji outlier diperoleh nilai Mahal. Distance Maximum data responden sebesar 40,637 yang mana nilai tersebut lebih besar dari Mahal. Distance Maximum outlier yang ditentukan yaitu sebesar 40,790 yang berarti data sudah tidak terdapat outlier, dengan demikian bisa dikatakan data tersebut mempunyai kualitas yang baik dan dapat dilanjutkan untuk diolah lebih lanjut, dengan sampel sebanyak 85 responden.

4.2.2. Interpretasi Hasil Olah Data PLS

4.2.2.1. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Menilai *outer model* dengan melihat *outer loading factor discriminant Validity* dan *Composite reliability* dari konstruk.

- a. Outer Loading. Hasil pengujian pertama dengan PLS yang menghasilkan outer loading sebagaiberikut.

Tabel 4.16 Outer Loadings

	Factor Loading (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR I)
X1.1 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,575664	0,569721	0,083834	0,083834	6,866743
X1.2 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,876199	0,871527	0,05325	0,025325	34,598837
X1.3 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,744081	0,737275	0,054030	0,054030	13,771705
X1.4 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,629798	0,627381	0,086429	0,086429	7,286907
X2.1 <- FAKTOR DEMOGRAFI (X2)	0,998506	0,898182	0,214390	0,214390	4,657423
X2.2 <- FAKTOR DEMOGRAFI (X2)	0,654173	0,531092	0,334702	0,334702	1,954492
X3.1 <- PENDAPATAN (X3)	0,736059	0,734712	0,047966	0,047966	15,345549
X3.2 <- PENDAPATAN (X3)	0,897482	0,898018	0,007623	0,007623	117,738167
X3.3 <- PENDAPATAN (X3)	0,649708	0,649425	0,055944	0,055944	11,613558
Y1.1 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,543006	0,542342	0,053847	0,053847	10,084324
Y1.2 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,818785	0,817580	0,016595	0,016595	49,339597
Y1.3 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,862502	0,862192	0,019425	0,019425	44,401127
Y1.4 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,872886	0,873011	0,011480	0,011480	76,036172
Y1.5 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,846502	0,845153	0,015279	0,015279	55,402578
Y1.6 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,917506	0,917334	0,007224	0,007224	127,001430
Y1.7 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,897371	0,897852	0,009097	0,009097	98,647018
Y1.8 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,851804	0,853080	0,014536	0,014536	58,601328

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas, validitas indikator diukur dengan melihat Nilai *Factor Loading* dari variable ke indikatornya, dikatakan validitasnya mencukupi apabila lebih besar dari 0,5 dan atau nilai T-Statistic lebih besar dari 1,96 (nilai Z pada $\alpha = 0,05$). *Factor Loading* merupakan korelasi antara

indikator dengan variabel, jika lebih besar dari 0,5 dianggap validitasnya terpenuhi begitu juga jika nilai T-Statistic lebih besar dari 1,96 maka signifikansinya terpenuhi.

Berdasarkan pada tabel outer loading diatas, seluruh indikator reflektif pada variabel Literasi Keuangan (X1) , Faktor Demografi (X2) , Pendapatan (X3) dan Perilaku Konsumtif (Y) menunjukkan *factor loading (Original sample)* lebih besar dari 0,50 dan atau signifikan (Nilai T-Statistic lebih dari nilai $Z \alpha = 0,05 (5\%) = 1,96$), dengan demikian hasil estimasi seluruh indikator telah memenuhi *Convergen vailidity* atau validitasnya baik.

Pada variabel literasi keuangan menunjukkan bahwa indikator X1.1, X1.2, X1.3, dan X1.4 memiliki *Factor Loading (original sample estimate)* lebih besar dari 0,5 dan nilai T-Statistic lebih besar dari 1,96 (nilai Z pada $\alpha = 0,05$). Sehingga indikator X1.1, X1.2, X1.3, dan X1.4 tersebut menjadi terukur atau membentuk variabel Literasi keuangan.

Pada variabel faktor demografi menunjukkan bahwa indikator X2.1 ,dan X2.2 memiliki *factor loading (original sample estimate)* lebih besar dari 0,5 dan nilai T-Statistic lebih besar dari 1,96 (nilai Z pada $\alpha = 0,05$). Sehingga indikator X2.1 dan X2.2 tersebut menjadi terukur dan membentuk variabel faktordemografi.

Pada variabel pendapatan menunjukkan bahwa indikator X3.1 , X3.2 , dan X3.3 memiliki *factor loading* lebih besar dari 0,5 dan nilai T-Statistic lebih besar dari 1,96 (nilai Z pada $\alpha = 0,05$). Sehingga indikator X3.1 , X3.2 , dan X3.3 tersebut menjadi terukur dan atau membentuk variabel pendapatan.

Pada variabel perilaku konsumtif menunjukkan bahwa indikator Y1.1 , Y1.2 , Y1.3, Y1.4, Y1.5, Y1.6, Y1.7, dan Y1.8 memiliki *factor loading (original sample estimate)* lebih besar dari 0,5 dan nilai T-Statistic lebih besar dari 1,96 (nilai Z pada $\alpha = 0,05$). Sehingga indikator Y1.1 , Y1.2, Y1.3 , Y1.4, Y1.5, Y1.6, Y1.7, dan Y1.8 tersebut menjadi terukur variabel perilaku konsumtif.

b. *Discriminant validity*

Langkah selanjutnya adalah pemeriksaan terhadap AVE yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Dikenal dengan pengujian *discriminant validity* yang menggambarkan besarnya variance yang mampu dijelaskan oleh item-item dibandingkan dengan variance yang disebabkan oleh error pengukurannya, standarnya adalah bila nilai AVE diatas 0,5 dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki *discriminant validity* yang baik.

c. Pada indikator reflektif dapat dilihat pada cross-loading.

Yaitu untuk menilai *Discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan *square root of average variance extracted* (AVE) untuk setiap variabel dengan nilai korelasi antar variabel. Model ini mempunyai *Discriminant validity* yang tinggi jika akar AVE untuk setiap variabel lebih besar dari korelasi antara konstruk (Ghozali, 2008). Berikut tabel AVE pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4.17 Average Variance Extract (AVE)

	AVE
FAKTOR DEMOGRAFI (X2)	0,712479
LITERASI KEUANGAN (X1)	0,512354
PENDAPATAN (X3)	0,589792
PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,695042

Sumber: Data Diolah

Model pengukuran berikutnya adalah nilai *Average Variance Extracted* (AVE) , yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Konvergen Nilai AVE lebih besar 0,5 menunjukkan kecukupan validitas yang baik bagi variabel laten. Pada variabel indikator reflektif dapat dilihat dari nilai *Average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk (variabel). Diperkirakan model yang baik apabila nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5.

Hasil pengujian AVE untuk variabel Literasi keuangan (X1) sebesar 0,512, variabel Faktor Demografi (X2) sebesar 0,712, variabel Pendapatan (X3) sebesar 0,589 dan Perilaku Konsumtif (Y) sebesar 0,695,

dari keempat variabel tersebut menunjukkan nilai AVE lebih besar dari *cut-off* 0,5. Jadi secara keseluruhan variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan validitasnya baik.

d. Composite Reliability

Ukuran konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah variabel bentuk yang menunjukkan derajat dalam variabel yang dibentuk. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan sesuatu konsistensi alat pengukur dalam hal yang sama. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut yaitu:

Tabel 4.18 Reliability Data

	Composite Reliability
FAKTOR DEMOGRAFI (X2)	0,826082
LITERASI KEUANGAN (X1)	0,803673
PENDAPATAN (X3)	0,809024
PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,947121

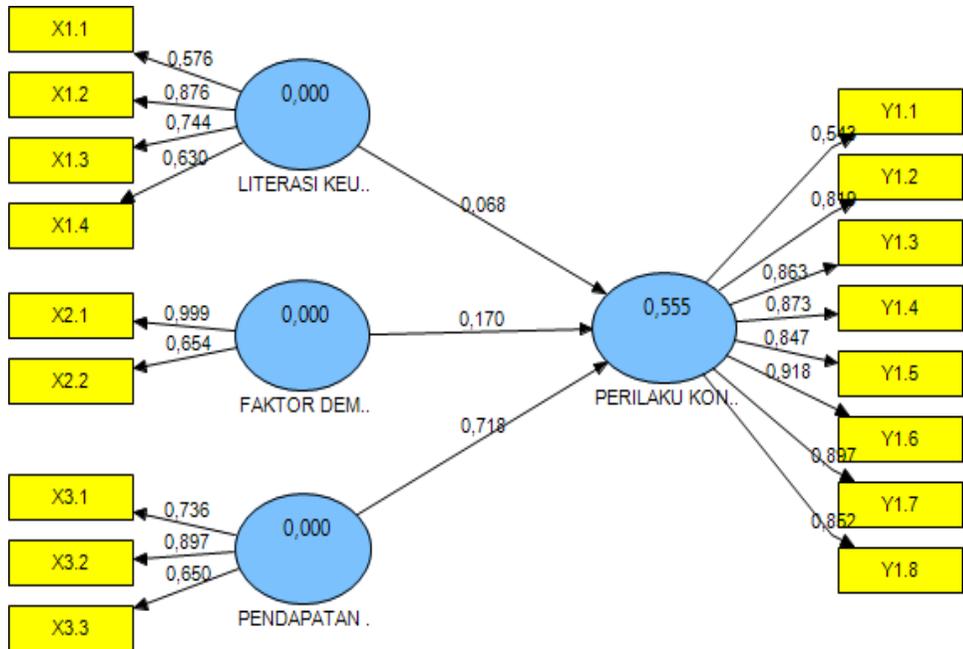
Sumber: Data Diolah

Reliabilitas konstruk yang diukur dengan nilai composite reliability, konstruk reliabel jika nilai composite reliability di atas 0,70 maka indikator disebut konsisten dalam mengukur variabel latennya.

Hasil pengujian Composite Reliability menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan (X1) sebesar 0,804, variabel Faktor Demografi (X2) sebesar 0,826, variabel Pendapatan (X3) sebesar 0,809 dan Perilaku Konsumtif (Y) sebesar 0,947 dari keempat variabel tersebut menunjukkan nilai *Composite Reliability* di atas *cut-off* 0,70 sehingga dapat dikatakan seluruh variabel pada penelitian ini reliabel.

4.2.2.2. Analisis Model PLS

Gambar 4.1 Diagram Jalur Hasil Output PLS



Sumber : olah data, output *SmartPLS*

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat besarnya nilai *factor loading* tiap indikator yang terletak diatas tanda panah diantara variabel dan indikator, juga bisa dilihat besarnya koefisien jalur (*path coefficients*) yang berada diatas garis panah antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Selain itu bisa juga dilihat besarnya *R-Square* yang berada tepat didalam lingkaran variabel endogen (variabel Perilaku Konsumtif).

4.2.2.3. Evaluasi Pengujian Struktural Model (Inner Model)

Pengujian inner model (model struktural) dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel, nilai signifikan dan *R-square* dari model penelitian. Selesai mengetahui hubungan yang signifikan antar variabel, maka demikian dapat disimpulkan hipotesis untuk keputusan berinvestasi pada mahasiswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *resampling bootsrup*. Statistik

uji yang digunakan adalah uji statistik uji t (Ghozali,2008). Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji *goodness-fit model*. Pengujian inner model dapat dilihat dari nilai R-square pada persamaan antar variabel latent. Nilai R² menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen/bebas) pada model mampu menerangkan variabel endogen (dependen/terikat). Berikut tabel R-square:

Tabel 4.19 R - square

	R Square
FAKTOR DEMOGRAFI (X2)	
LITERASI KEUANGAN (X1)	
PENDAPATAN (X3)	
PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,554798

Sumber: Data Diolah

Nilai R² = 0,554798. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model mampu menjelaskan fenomena perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh variabel eksogen antara lain Literasi Keuangan, Faktor Demografi, danPendapatandengan varian sebesar 55,48%. Sedangkan sisannya (100% - 55,48%) sebesar 44,52% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini (selain variabel Literasi Keuangan, Faktor Demografi, dan Pendapatan). Selanjutnya alat di lihat koefisien path pada inner model.

Tabel 4.20 Outter Weights

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics O/STERR()
X1.1 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,314284	0,311798	0,070975	0,070975	4,428095
X1.2 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,388912	0,386289	0,042646	0,042646	9,119472
X1.3 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,400653	0,395930	0,054191	0,054191	7,393346
X1.4 <- LITERASI KEUANGAN (X1)	0,286115	0,285445	0,080155	0,080155	3,569530
X2.1 <- FAKTOR DEMOGRAFI (X2)	1,051252	1,021654	0,363086	0,363086	2,895327
X2.2 <- FAKTOR DEMOGRAFI (X2)	-0,075945	-0,179798	0,500295	0,500295	0,151801
X3.1 <- PENDAPATAN (X3)	0,418920	0,418938	0,032729	0,032729	12,799793
X3.2 <- PENDAPATAN (X3)	0,568356	0,566382	0,031872	0,031872	17,832529
X3.3 <- PENDAPATAN (X3)	0,279450	0,278324	0,028526	0,028526	9,796363
Y1.1 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,095615	0,094879	0,008776	0,008776	10,895329
Y1.2 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,141686	0,141113	0,005140	0,005140	27,566486
Y1.3 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,139870	0,139514	0,006323	0,006323	22,121298
Y1.4 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,166912	0,168138	0,006834	0,006834	24,422200
Y1.5 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,144691	0,144471	0,004665	0,004665	31,014519
Y1.6 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,169525	0,168893	0,005872	0,005872	28,870209
Y1.7 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,169381	0,169936	0,006228	0,006228	27,196873
Y1.8 <- PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,159329	0,159362	0,005436	0,005436	29,311316

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil pengujian pada tabel outter weights menunjukkan bahwa indikator (Y1.1 , Y1.2 , Y1.3 , Y1.4 , Y1.5 , Y1.6 , Y1.7 , Y1.8) adalah signifikan karena nilai T-Statistic nya di atas 1,96 (nilai Z pada $\alpha = 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator ini adalah indikator dengan pengukur variabel perilaku konsumtif.

4.2.2.4.Inner Model (Pengujian ModelStruktural)

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat R-square yang juga merupakan uji *goodness-fit model*. Pengujian inner model bisa dilihat dari nilai R-square pada persamaan antara variabel latent. Nilai R² menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen/bebas) pada model mampu menerangkan variabel endogen (dependen/terikat).

Tabel 4.21 Hasil dari Inner Model

	Path Coefficients (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O /STERR)
LITERASI KEUANGAN(X1) -> PERILAKU KONSUMTIF(Y)	0,068307	0,077729	0,027670	0,027670	2,468575
FAKTOR DEMOGRAFI (X2) -> PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,170181	0,154588	0,048345	0,048345	3,520169
PENDAPATAN (X3) -> PERILAKU KONSUMTIF (Y)	0,717841	0,711810	0,027465	0,027465	26,136140

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan:

1. Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa dapat diterima, dengan *path coefficients* sebesar 0,068307, dan nilai *T-*

statistic sebesar 2,468575 lebih besar dari nilai $Z \alpha = 0,05 (5\%) = 1,96$, maka Signifikan (positif).

2. Faktor Demografi berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa dapat diterima, dengan path coefficients sebesar 0,170181, dan nilai T-statistic sebesar 3,520169 lebih besar dari nilai $Z \alpha = 0,05 (5\%) = 1,96$, maka Signifikan (positif).
3. Pendapatan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa dapat diterima, dengan path coefficients sebesar 0,717841 dan nilai T-statistic sebesar 26,136140 lebih besar dari nilai $Z \alpha = 0,05 (5\%) = 1,96$, maka Signifikan(positif).

4.3 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta diperoleh hasil, bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN Veteran Jawa Timur. Pengaruh ini menunjukkan adanya hubungan antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, dimana jika seseorang memiliki tingkat literasi keuangan yang meliputi pengetahuan umum keuangan , tabungan, asuransi dan investasi yang tinggi maka akan membuat pemikiran suatu mahasiswa tersebut dalam kemampuan mengelola keuangan menjadi lebih baik lagi serta dapat merubah pandangan mahasiswa tersebut lebih merencanakan keuangannya untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan.

Hasil analisis deskriptif variabel literasi keuangan menunjukkan indikator dan variabel literasi keuangan yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif adalah indikator tabungan, karena dengan memiliki tingkat tabungan yang tinggi dengan cadangan uang tersebut dapat dibelanjakan kebutuhan yang sewaktu-waktu harus dikeluarkan.

Menurut jawaban responden yang telah saya simpulkan diatas bahwa memiliki tingkat literasi keuangan membuat kita menjadi lebih mengetahui

dengan jelas pengelolaan keuangan dalam perilaku konsumtif kita. Dikarenakan literasi keuangan membantu kita dalam memberi pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mengapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Pada intinya seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan berpengaruh pada perilaku keuangannya terutama mengenai tabungan , jika seseorang tersebut memiliki keinginan untuk membeli barang yang harga cukup mahal dengan adanya cadangan uang seseorang tersebut dapat membeli barang keinginannya.

Sedangkan indikator dari literasi keuangan yang memiliki presentase paling sedikit adalah mengenai investasi. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih beranggapan bahwa dengan berinvestasi maka seseorang tersebut menyisihkan sebagian porsi pendapatannya untuk diinvestasikan. Mereka cenderung lebih membatasi diri untuk berkonsumtif tanpa terkontrol yang akan menguras kantong. Menurut jawaban responden dari tingkat pendapatan yang diterima oleh mahasiswa terbilang cukup rendah jika mereka memilih investasi untuk jangka panjang.

Maka dari itu dalam penelitian ini faktor literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa berpengaruh positif dan dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa "*financial literacy* yang sangat penting untuk pemahaman masyarakat dalam hal keuangan. *Financial literacy* yang baik akan menjadikan mahasiswa yang cerdas, yang dapat memilah barang, dapat mengatur pengelolaan keuangan dengan baik dan merencanakan masa depan, seorang mahasiswa yang mempunyai pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang tinggi, tetapi tetap tidak dapat mengendalikan pola perilaku konsumtifnya (Prihastuty dan Rahayuningsih,2018). Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan keuangan yang efektif, meningkatkan *financial well-being* (kesejahteraan keuangan) dari individu dan kelompok serta untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi (PISA,2012) dalam (Dikria dan Mintartarti, 2016).

4.4.2 Pengaruh Faktor Demografi terhadap Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta diperoleh hasilnya, bahwa faktor demografi berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN Veteran Jawa Timur. Pengaruh ini menunjukkan adanya hubungan antara faktor demografi dengan perilaku konsumtif pada umumnya faktor demografi jenis kelamin terutama perempuan dirasa memiliki kemampuan untuk mendorong seseorang lebih konsumtif, dikarenakan adanya kemungkinan faktor dorongan dari kehidupan sosialnya, meniru dan mengidolakan *public figure*. Hal ini membuat mahasiswa dengan memiliki tingkat faktor demografi bisa menjadi sebuah dukungan atau dorongan nantinya untuk lebih konsumtif.

Hasil analisis deskriptif variabel faktor demografi menunjukkan indikator dari variabel faktor demografi yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif adalah indikator jenis kelamin dimana ini berkaitan dengan konsumtifnya. Dengan adanya bukti hasil perolehan tertinggi responden ini membuktikan bahwa seseorang mahasiswa berdasarkan jenis kelamin akan membuat mahasiswa tersebut terdorong tingkat konsumtifnya, jenis kelamin yang lebih berpengaruh terhadap perilaku konsumtif adalah perempuan.

Sedangkan indikator dari faktor demografi yang memiliki presentase paling sedikit adalah indikator pekerjaan orang tua, mahasiswa kebanyakan memiliki kontrol keuangan yang baik dari orang tua, sehingga baik dengan kondisi orang tua bekerja sebagai wiraswasta maupun non wiraswasta sama-sama mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Dengan adanya pengaruh pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta kemungkinan mahasiswa mendapatkan pemasukan keuangan yang besar, maka dari itu mahasiswa terdorong melakukan kegiatan konsumtif untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam penelitian ini faktor demografi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa berpengaruh positif dan dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai

dengan (Natasha,2015) yang menyatakan bahwa faktor demografi yang meliputi jenis kelamin dan pekerjaan orang tua menjadi salah satu pemicu seseorang untuk berkonsumsi.

4.4.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta diperoleh hasilnya, bahwa Pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa FEB-UPN Veteran Jawa Timur. Pengaruh ini menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan dengan perilaku konsumtif mahasiswa karena pada umumnya pendapatan pada penelitian ini yang meliputi uang saku dari orang tua, beasiswa dan bekerja sambil kuliah.

Hasil analisis deskriptif variabel pendapatan menunjukkan indikator dari variabel pendapatan yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif adalah indikator bekerja sambil kuliah. Disini semakin tinggi pendapatan seorang mahasiswa entah itu berasal dari uang saku yang diberikan orang tua ataupun pendapatan dari kerja sambil kuliah. Pada intinya semakin tinggi tingkat perolehan pendapatan seorang mahasiswa maka tingkat konsumtif yang dilakukannya semakin tinggi. Sehingga dapat disimpulkan dari perolehan hasil responden bahwa dengan bekerja sambil kuliah mahasiswa memperoleh pendapatan tambahan untuk melakukan kegiatan konsumtif karena semakin besar tingkat pendapatan mahasiswa maka akan semakin tinggi konsumtifnya. Jadi pendapatan dengan indikator bekerja sambil kuliah memiliki pengaruh yang pastinya besar dalam sebuah perilaku konsumtif.

Sedangkan indikator dari pendapatan yang memiliki presentase paling sedikit adalah indikator uang saku dari orang tua, disini dapat diperoleh kesimpulan bahwa belum tentu seseorang yang memiliki pendapatan dari orang tua tingkat konsumtifnya tinggi. Disebabkan oleh kurangnya pemberian uang saku pada mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa lebih hemat dan mengatur keinginannya untuk membelanjakan sesuatu. Jadi pada

intinya masih sedikit dari jawaban responden yang setuju apabila uang saku dari orang tua menjadi penyebab untuk berperilaku konsumtif atau tidaknyamahasiswa.

Dalam penelitian ini pendapatan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa berpengaruh positif dan dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Danil, 2013) dalam (Indrianawati dan Soestyo, 2015) menyatakan bahwa semakin besar tingkat pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat pengeluaran konsumsi. Penelitian yang mendukung selanjutnya (Sipunga dan Muhammad, 2014) semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar kesempatan untuk membelanjakan uang pemberian dari orang tua, begitu sebaliknya. Semakin rendah pendapatan orang tua maka semakin kecil kesempatan untuk membelanjakan uang hasil pemberian orang tua. Sehingga dapat ditarik hipotesis bahwa pendapatan mempengaruhi perilaku konsumtif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis PLS untuk menguji pengaruh beberapa variabel terhadap Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, dan Faktor Demografi terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Literasi Keuangan memberikan kontribusi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, artinya semakin tinggi Literasi Keuangan yang dimiliki maka semakin tinggi pula Perilaku Konsumtif padamahasiswa.
- b. Faktor Demografi memberikan kontribusi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, artinya semakin mahasiswa memiliki faktor demografi didalam dirinya semakin tinggi keyakinan untukberkonsumtif.
- c. Pendapatan memberikan kontribusi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif yang dimilikimahasiswa.

5.2 Saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dan dimanfaatkan sebagai bahan dalam perilaku konsumtif pada mahasiswa:

1. Literasi Keuangan, khususnya pada indikator tabungan, dalam penelitian ini merupakan faktor yang memperoleh hasil tertinggi dalam memiliki dorongan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan literasi keuangan sangat memberikan kontribusi yang memberikan pemahaman mengenai keuangan yang berguna untuk kegiatan konsumtifnya sehari-hari. Dengan mempunyai literasi keuangan akan lebih mempunyai sikap menabung untuk membelanjakan sesuatu yang dibutuhkan. Oleh karena itu literasi keuangan sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang merupakan

kaum intelektual mempunyai pendidikan yang tinggi dengan menggunakan akal-pikirannya.

2. Faktor Demografi, khususnya pada indikator pendidikan, dalam penelitian ini yang memperoleh hasil tertinggi dalam berperan terhadap perilaku konsumtif. Oleh karena itu bagi mahasiswa terutama memiliki pendidikan mengenai keuangan dinilai lebih bisa mengelola keuangannya untuk berkonsumtif dikarenakan memiliki konsep keuangan guna membagi antara kebutuhan dan keinginannya sehari-hari.
3. Pendapatan, khususnya pada indikator beasiswa, dalam penelitian ini merupakan faktor paling tertinggi dalam berperan terhadap perilaku konsumtif. Oleh sebab itu bagi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa diharapkan mempunyai uang tambahan diluar uang saku dari orang tua atau bahkan pendapatan dari bekerja sambil kuliah dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Riski dan Rini Setyo W. 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal* 4 (3)
- Amanah, Ersha dkk. 2016. Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, Dan External Locus Of Control Terhadap Personal Financial Management Behavior Pada Mahasiswa S1 Universitas Telkom. *E-Proceeding of Management: Vol.3, No.2,*
- Bowo, Prasetyo Ari dan Hidayah, Nailatul, 2018, Pengaruh Uang Saku, Locus Of Control, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif , *Economic Education Analysis Journal* 3(1) 2018
- Chen, Haiyang and Volpe, Ronald P. 2002. Gender Diffrences in Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*. Vol 11. Pp 289-307
- Dyah R dan Sri Rahayuningsih (2018) “pengaruh financial literacy, financial behavior, financial attitude, dan demografi terhadap perilaku konsumtif (studi pada mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945Surabaya)” *Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya* September 2018, Vol. 03, No. 02,
- Entika I dan Yoyok S (2015) “Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Ekonomi terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa program Pascasarjana Universitas NegeriSurabaya”
- Fiqriyah, Rizky dan Hari Wahyono, Ro’ufah Inayati.(2016). Pengaruh Pengelolaan Uang Saku, Modernitas, Kecerdasan Emosional, dan Pemahaman Dasar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi Siswa Kelas X IIS MAN 1 Malang. *JPE-Volume 9, Nomor 1, Malang*
- Imawati, Indah. Susilaningasih. Ivada Elvia. 2013. Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS Negeri Satu Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. *Jupe UNS*, Vol 2 No.1 Hal. 48 s/d 58
- Kanserina, Dias. 2015. “Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha 2015”. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi* Vol. 5 (1)
- Lina, & Rosyid, H. F. (1997). Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri. *Psikologika*, No. 4, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lusardi, A. dan Mitchell, O. The Economic Importance of Financial Literac: Theori and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Malikah, N. (2016). Pengaruh Financial Literacy, Uang Saku, Locus Of Control, Dan Lifestyle Terhadap perilaku Konsumtif Belanja Online Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Margaretha, Farah dan Reza Arif P. 2015. Tingkat Literasi Keuangan Pada

- Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*: Vol. 17, No. 1, Maret 2015, 76-85
- Natasha S dan Lutfi. 2015. Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Bisnis Di Surabaya. STIE Perbanas Surabaya: tidak diterbitkan
- Okky Dikria dan Sri Umi M.W (2016) “pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa ngunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan 2016
- Sipunga, N. P., & Muhammad, A. H.(2014). Kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja ditinjau dari pendapatan orang tua pada siswa-siswi SMA Kelas 2 Semarang. *jurnal of social and industrial Psychology*, Volume 3, No 1, Hal 62-68.
- Solihat, Nur dan Anarsik, S. 2018. Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-13
- Sugiarto, dkk (2002) *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta
- Sutriati, dkk (2018) “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UNESA Surabaya